

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* (GI) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

Sukmawati¹, Habibi Musa², Sunimbar³

^{1,3}Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Indonesia
sukmawati@staf.undana.ac.id, habibi_musa@staf.undana.ac.id, sunimbar@staf.undana.ac.id

Article History

Submitted :
29 Januari 2025

Revised:
5 Februari 2025

Accepted :
6 Februari 2025

Published :
7 Februari 2025

Kata Kunci:

*Group Investigation (GI),
Kemampuan Berpikir Kritis,
Model Pembelajaran,
Sekolah Dasar.*

Keywords:

Group Investigation (GI),
Critical Thinking Ability,
Learning Model, Elementary
School.

Abstrak: Berpikir kritis penting bagi masa depan siswa karena untuk menghadapi banyak tantangan yang akan muncul dalam hidup dan karir siswa di masa depan. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa SDN Mannuruki menjadi acuan untuk pembaruan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses dan hasil pelaksanaan model pembelajaran *group investigation* (GI) dalam pembelajaran IPS, mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dan menguji pengaruh pelaksanaan model GI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Jenis penelitian ialah *True Experiment Design* dimana kelas eksperimen (Va) dan kelas kontrol (Vb). Penentuan subjek penelitian berdasarkan hasil nilai ujian tengah semester yang memiliki rata-rata nilai yang hampir sama. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu berpikir kritis dan variabel bebasnya adalah model GI. Peneliti menggunakan instrumen pengukuran hasil belajar dalam bentuk essay sebanyak 5 butir soal. Hasil belajar dianalisis dengan menggunakan rumus *t-test* melalui bantuan *SPSS 21.0 for Windows*. Hasil analisis deskriptif dan uji hipotesis diketahui adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang signifikan, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil yang dilakukan dengan menggunakan Uji-t Tes pada kemampuan berpikir kritis diperoleh bahwa H_0 ditolak sebab $p=0,000<0,05=\alpha$. *Gainscore* rata-rata kelas eksperimen sebesar 6,08 sedangkan kelas kontrol 4,58. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji-t dan nilai rata-rata, maka H_0 ditolak sebagai hasil penelitian. Hal itu menunjukkan bahwa model pembelajaran GI berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Abstract: *Critical thinking is important for the future of students because it is to face many challenges that will arise in the lives and careers of students in the future. The low critical thinking skills of SDN Mannuruki students are a reference for updating the learning process. This research aims to identify the process and results of implementing the group investigation (GI) learning model in social studies learning, determine students' critical thinking abilities in social studies learning and test the effect of implementing the GI model on students' critical thinking abilities in social studies learning. The type of research is True Experiment Design where the experimental class (Va) and control class (Vb). Determination of research subjects is based on the results of mid-semester exam scores which have almost the same average score. The dependent variable in this research is critical thinking and the independent variable is the GI model. Researchers used a learning outcome measurement instrument in the form of an essay with 5 questions. Learning outcomes were analyzed using the t-test formula using SPSS 21.0 for Windows. The results of the descriptive analysis and hypothesis test revealed that there was a significant difference in critical thinking ability between the experimental class and the control class, this was shown by the results carried out using the t-test. The test on critical thinking ability showed that H_0 was rejected because $p=0.000<0.05=\alpha$. The average gain score for the experimental class was 6.08 while the control class was 4.58. The average value of the experimental class is higher than the control class. Based on the results of the t-test and the average value, H_0 is rejected as a research result. This shows that the GI learning model influences students' critical thinking abilities.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Ihsana (2017) dalam proses pembelajaran, kedudukan pendidik sudah tidak dapat lagi dipandang

sebagai penguasa tunggal, tetapi dianggap sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) yang perlu senantiasa siap membimbing dan membantu para peserta didik.

Kurikulum Merdeka Tahun 2022 menjelaskan tujuan pembelajaran IPS di SD adalah agar siswa memiliki kemampuan: (1) Memahami Konsep Dasar IPS; (2) Mengetahui Diri dan Lingkungan; (3) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis; (4) Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu; (5) Menanamkan Nilai-nilai Kebangsaan. Fenomena yang terjadi pada anak di tingkat pendidikan dasar, anak SD kemampuan berpikirnya masih rendah, yaitu masih pada tahap *operasional konkret* (Yudiana, 2024). Hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam mengikuti pembelajaran IPS. Jika guru kurang inovatif dan kreatif dalam memberikan pembelajaran maka anak tidak akan berhasil dalam pembelajaran dan kemampuan berpikir kritisnya juga kurang berkembang. Anak SD masih cenderung berpikir atas dasar pengalaman konkret/ nyata. Oleh karena itu guru harus bisa mengemas pembelajaran dengan optimal, baik melalui penerapan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik anak serta menyampaikan materi atau konsep dengan memberikan pengalaman kepada siswa berkaitan dengan materi yang dipelajari. Menurut Maknun et al. (2018) yang menyatakan bahwa guru sebagai pendidik abad 21 agar dapat menyiapkan peserta didik yang dapat bersaing dalam kehidupan serta memiliki empat keterampilan yang harus dimiliki yaitu kreativitas (*creativity*), berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*).

Salah satu kemampuan berpikir yang termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPS di sekolah yang menitikberatkan pada sistem, struktur, konsep, prinsip, serta kaitan yang ketat antara unsur pembelajaran lainnya. Keterampilan berpikir kritis menjadi poros dari semua ilmu pengetahuan, dimana siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu memahami dan menerapkan isi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Seran et al, 2024). Hal ini sesuai dengan pendapat Ginanjar (dalam Hoar Et All, 2024) yang mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam era revolusi saat ini, dimana siswa diarahkan untuk menjadi individu yang kompeten dan terampil dalam berpikir kritis serta mampu memecahkan masalah.

Indikator berpikir kritis menurut pendapat Ennis dalam Arif (2020) yaitu: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Namun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator menurut pendapat Ennis. Hal ini karena indikator menurut Ennis lebih dapat diuraikan dan menurut peneliti dapat digunakan untuk penelitian di SD.

Nahdi (2019) berpendapat bahwa keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan masalah penting untuk dijalankan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung agar nantinya peserta didik dapat terbiasa untuk membuat keputusan, berani mengemukakan pendapat, dan memeriksa juga membuktikan kebenaran akan suatu sumber. Berpikir kritis perlu dikembangkan oleh siswa agar menjadi seorang pemikir yang mandiri. Hal itu sejalan dengan meningkatnya jenis pekerjaan di masa depan yang membutuhkan para pekerja handal yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis penting bagi masa depan siswa karena untuk menghadapi banyak tantangan yang akan muncul dalam hidup, karier, dan pada tingkat kewajiban serta tanggung jawab pribadi mereka.

Model pembelajaran yang diduga dapat mengatasi permasalahan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Terdapat enam tahap dalam menerapkan model pembelajaran GI yaitu (1) tahap *grouping*, (2), tahap *planning*, (3) tahap *investigation*, (4) tahap *organizing*, (5) tahap *presenting*, dan (6) tahap *evaluating* (Slavin, 1995). Model pembelajaran GI menurut Shoimin dalam Astuti (2020) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari dengan memanfaatkan buku pelajaran atau internet serta menempatkan siswa dalam kelompok untuk melaksanakan Investigasi terhadap suatu topik.

Penggunaan model Pembelajaran *Group Investigation* efektif dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa, karena dalam menggunakan model ini siswa dituntut untuk aktif menemukan materi pelajarannya sendiri, hal ini menciptakan ingatan yang kuat pada diri siswa terhadap materi pelajaran yang ditemukannya. Hasil penelitian Junaidi dan Taufiq (2021) membuktikan bahwa kemampuan berpikir siswa meningkat setelah dilakukan proses pembelajaran menggunakan model GI. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Amanaturrahmah dan Winandika (2023) bahwa pemanfaatan model *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran GI dalam proses pembelajaran IPS akan menarik minat siswa untuk aktif mengikuti kegiatan belajar sehingga akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Eksperimen yaitu *True Experiment Design*. Penelitian ini disebut *True Experiment Design* karena penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara random. Disebut *true experiments* (eksperimen yang betul-betul), karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel eksternal yang mempengaruhi jalannya percobaan (Pakaya et al., 2023). *True Experiment Design* dipilih karena rancangan ini menerapkan prosedur *random assignment* (R) pada para partisipan untuk dimasukkan ke dalam dua kelompok (A dan B). Subyek penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: eksperimen dan kontrol. Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPS kelas V SD. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mannuruki pada bulan Maret-April 2024 dan sampel pada penelitian ini adalah kelas V.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *pre-test post-test control group design*. Pada desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal apakah ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol Pakaya, dkk. (2023). Proses pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan cara menggabungkan terlebih dahulu semua siswa kelas 5 yang berjumlah 72 siswa. Jumlah siswa pada kelas eksperimen adalah 36 dan pada kelas kontrol 36. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes essay dan lembar observasi kemampuan berpikir kritis. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan SPSS 21.0 *for windows* analisis data diawali dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji-t.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran pelaksanaan model pembelajaran *group investigation* (GI) dalam pembelajaran IPS dilaksanakan di SDN Mannuruki pada maret-april 2024. Tahap model pembelajaran GI yang digunakan dalam penelitian ini meliputi enam tahap yaitu: tahap *grouping*, tahap *planning*, tahap *investigation*, tahap *organizing*, tahap *presenting*, tahap *evaluating* (Slavin, 1995). Proses pelaksanaannya sebagai berikut:

Tahap *Grouping*, Pada tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok, guru mengintruksikan kepada siswa untuk membaca materi dari beberapa sumber, kemudian mengusulkan beberapa topik. Setelah itu siswa dikelompokkan sesuai dengan topik yang mereka pilih. Peran guru membantu dalam mengumpulkan informasi dan memfasilitasi pengaturan kelompok. Jumlah kelompok adalah 6 kelompok dan disediakan 3 topik sehingga dalam satu topik ada 2 kelompok yang membahas topik yang sama.

Tahap *Planning*, Pada tahap ini, langkah yang dilakukan yaitu merencanakan tugas yang akan dipelajari. Para siswa berembuk bersama teman sekelompoknya membagi tugas kepada setiap anggota kelompoknya tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian setiap kelompok menentukan tujuan yang akan dilakukan pada setiap materi.

Tahap *Investigation*, Pada tahap ini langkah yang dilakukan yaitu melaksanakan Investigasi dari permasalahan yang dipilih. Setiap siswa mengumpulkan informasi berdasarkan bahan bacaan yang disediakan guru, yang selanjutnya dianalisis dan membuat kesimpulan. Kemudian siswa melakukan diskusi kelompok untuk menyamakan persepsi mengenai bahan yang telah mereka temukan serta saling bertukar pikiran tentang semua gagasan yang telah dikemukakan.

Tahap *Organizing*, Pada tahap ini langkah yang dilakukan yaitu menyiapkan laporan akhir. Setiap anggota kelompok menentukan inti dari permasalahan yang telah diinvestigasi. Setelah itu siswa merencanakan dan membuat laporan hasil diskusi yang akan dilaporkan dalam proses presentasi. Pada tahap ini guru mengawasi kegiatan kerja kelompok yang sedang berlangsung dan memberikan bantuan pada kelompok yang mengalami kendala dalam penyajian laporan akhir. Laporan akhir ditulis tangan pada kertas yang telah disediakan guru.

Tahap *Presenting*, Pada tahap ini langkah yang dilakukan yaitu mempresentasikan laporan akhir. Setiap kelompok mempercayakan kepada satu orang anggota kelompoknya untuk mempresentasikan laporan hasil investigasinya. Laporan yang dipresentasikan kemudian didengarkan oleh kelompok lain dan memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya dan memberikan pernyataan dan saran. Fungsi guru pada tahap ini adalah sebagai moderator yang mengarahkan jalannya diskusi.

Pada penelitian ini, tahap pelaksanaan pembelajaran GI di observasi oleh 1 orang. Hal yang diamati berupa kegiatan awal sebanyak 4 tahap, kegiatan inti berupa 16 tahap dan kegiatan akhir adalah 2 tahap, sesuai dengan yang tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Keterlaksanaan setiap langkah yang diamati oleh observer diberi tanda *check list* pada jawaban terlaksana (ya) dan tidak terlaksana (tidak).

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama semua tahap pada kegiatan awal terlaksana. Pada kegiatan inti terdapat 2 tahap yang tidak dilaksanakan, yaitu: (1)guru melakukan evaluasi

melalui beberap teknik, misalnya evaluasi diri siswa, penilaian teman sejawat, lembar pengamatan. (2) guru memberi tindak lanjut). Pada tahap akhir semua terlaksana. Tahap kegiatan inti tidak terlaksana karena waktu tidak memadai dan guru lupa melaksanakannya.

Pada pertemuan kedua, semua tahap pada kegiatan awal terlaksana. Pada kegiatan inti terdapat 1 tahap yang tidak dilaksanakan, yaitu anggota kelompok menentukan inti dari proyek mereka. Tahap kegiatan akhir terdapat 1 tahap yang tidak dilaksanakan yaitu mengakhiri pelajaran dan berdoa. Tahap kegiatan inti dan kegiatan akhir tidak terlaksana karena waktu tidak memadai dan guru lupa melaksanakannya.

Pada pertemuan ketiga semua tahap terlaksana. Pada pertemuan keempat, semua tahap pada kegiatan awal terlaksana. Pada kegiatan inti terdapat 1 tahap yang tidak dilaksanakan, yaitu guru memberi tindak lanjut. Tahap kegiatan akhir terdapat 1 tahap yang tidak dilaksanakan yaitu guru memberi pesan-pesan moral kepada siswa. Tahap kegiatan inti dan kegiatan akhir tidak terlaksana karena waktu tidak memadai dan guru lupa melaksanakannya. Sedangkan Pada pertemuan kelima (pertemuan terakhir), semua tahap telah dilaksanakan.

Tahap *Evaluating*, Pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah guru bersama siswa merangkum pembelajaran yang dilakukan dengan mengacu pada indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian atas pembelajaran didasarkan pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.

Gambaran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pembelajaran IPS Di Kelas V di SDN Mannuruki. Penelitian ini dilaksanakan pada maret-april 2024. Jenis data penelitian ini merupakan kuantitatif yang diperoleh dari siswa kelas V SDN Mannuruki yang berjumlah 72 siswa, dengan 36 siswa kelas Va (eksperimen) dan 36 siswa kelas Vb (kontrol). Data penelitian ini meliputi data penilaian kemampuan berpikir kritis terdiri dari yaitu data *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh melalui tes berupa soal essay lima soal dan observasi kemampuan berpikir kritis. Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dikategorikan menjadi empat, yaitu: sangat kritis, kritis, cukup kritis, kurang kritis.

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|-----------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Pre-test | ,089 | 72 | ,200* | ,982 | 72 | ,383 |
| | | | | | | |
| Post-test | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| | ,082 | 72 | ,200* | ,974 | 72 | ,145 |

Gambar 1. Normalitas pre-test dan post test

Dari uji normalitas data pretest eksperimen yaitu signifikansi data pretest sebesar 0,088 maka data berdistribusi normal karena taraf signifikansi $0,200 > 0,05$. Sedangkan uji normalitas pretest kelompok kontrol signifikansinya adalah 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan normal.

Gambaran kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberi perlakuan, *pretest* dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis awal siswa pada materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan. Berdasarkan hasil analisis terhadap data nilai *pretest* menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol memiliki kemampuan awal yang tidak berbeda secara signifikan. Hasil *pretest* kedua kelas memiliki rata-rata yang kecil dan termasuk kualifikasi tidak kritis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis awal siswa kedua kelas sebelum mengikuti pembelajaran rendah. Ini merupakan sesuatu yang wajar karena siswa diberikan tes tentang peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan yang materinya belum pernah disampaikan kepada mereka.

Kemampuan awal siswa (*pretest*) kelas eksperimen tidak ada yang berada pada kualifikasi kritis dan hanya 1 siswa yang berada pada kualifikasi cukup kritis, sedangkan pada kelas kontrol tidak ada siswa yang berada pada kualifikasi cukup kritis maupun kritis. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data kelas eksperimen dan kontrol tidak jauh berbeda. Demikian juga berdasarkan rata-rata nilai kelas kontrol dan eksperimen diperoleh selisih sebesar 1,75 dengan kelas kontrol di atas kelas eksperimen. Perbedaan rata-rata yang kecil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas setara. Kesetaraan nilai *pretest* kedua kelas tersebut juga telah dibuktikan melalui *independent samples t-test* dengan bantuan *SPSS 21.0 for windows* pada taraf signifikansi 95%.

Test of Homogeneity of Variances
Kemampuan berpikir kritis

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
| ,262 | 1 | 70 | ,610 |

Gambar 2. Uji Homogen

Hasil *independent samples t-test* dengan bantuan *SPSS 21.0 for Windows* pada taraf signifikansi 95% diperoleh nilai 0,610, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan tidak signifikan yang artinya kedua varians homogen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kontrol homogen atau sama, sekaligus memperkuat hasil *independent samples t-test* dengan input nilai mata pelajaran IPS yang digunakan untuk menentukan kelas subjek penelitian.

Gambaran kemampuan berpikir kritis siswa sesudah diberi perlakuan, soal tes kemampuan berpikir kritis siswa untuk *posttest* sama dengan *pretest*. Hal itu agar tidak terjadi bias antara *pretest* dan *posttest*. Soal tes kemampuan berpikir kritis siswa untuk *posttest* berjumlah lima butir soal yang memiliki rentang nilai 0-100. Nilai kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran GI (eksperimen) diperoleh nilai tertinggi adalah 100 dan terendah adalah 45. Siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ceramah, dan tanya jawab (kontrol) memiliki nilai tertinggi 80 dan terendah 35.

Tabel 1. Kualifikasi Kemampuan Berpikir Kritis

| Kualifikasi | Kategori | Eksperimen | Jumlah | Kontrol | Jumlah |
|-------------------|---------------|------------|--------|---------|--------|
| 81, 25 < x ≤ 100 | Kritis | 22,2 | 8 | - | - |
| 62,50 < x ≤ 81,25 | Cukup Kritis | 47,2 | 17 | 22,2 | 8 |
| 43,75 < x ≤ 62,5 | Kurang Kritis | 30,6 | 11 | 52,80 | 19 |
| 25 < x ≤ 43,75 | Tidak Kritis | - | - | 25 | 9 |
| Jumlah | | 100% | 36 | 100% | 36 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan saat *pretest*, sedangkan kelas kontrol peningkatan yang terjadi tidak terlalu besar. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol ini disebabkan kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran yang digunakan untuk kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga kemampuan siswa kurang terlatih.

Hasil *posttest* kelas eksperimen ini berbanding terbalik dengan *pretest*. Pada *pretest* sebanyak 2,8% (1 siswa) termasuk kualifikasi cukup kritis, sedangkan pada *posttest* sebanyak 69,4% termasuk kualifikasi kritis dan cukup kritis. Rata-rata nilai juga mengalami peningkatan yaitu dari 39,3 menjadi 70. Hasil *posttest* siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih baik, yaitu dari kualifikasi tidak kritis menjadi cukup kritis. Tingginya nilai *posttest* siswa terjadi akibat dari penggunaan model pembelajaran GI yang dapat melatih siswa dalam berpikir kritis. Hal itu dikarenakan siswa menyelidiki permasalahan peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan, sehingga siswa dapat dengan kritis menjelaskan permasalahan peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan.

Saat guru menggunakan model pembelajaran GI siswa mengikutinya dengan baik. Pembelajaran berjalan sesuai dengan tahap-tahap *Group Investigation* yaitu: tahap *grouping*, tahap *planning*, tahap *investigation*, tahap *organizing*, tahap *presenting*, dan tahap *evaluating*. Pada setiap tahap siswa mendapat bimbingan dari guru melalui LKS yang disediakan. Setiap tahap direspon berbeda oleh keseluruhan siswa. Untuk tahap *grouping*, tahap *planning*, tahap *investigation* merupakan tahap baru bagi siswa sehingga sebagian siswa merasa kesulitan dalam tahap ini, terutama pada tahap *investigation*. Tahap *organizing*, tahap *presenting*, dan tahap *evaluating* disambut baik oleh siswa karena mereka menganggap hal ini bukan hal baru. Secara keseluruhan, siswa lebih termotivasi belajar dengan model pembelajaran GI karena masalah yang diungkapkan berkaitan dengan sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia, sehingga siswa dapat lebih memahami peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan.

Berdasarkan rata-rata nilai kelas eksperimen dan kontrol diperoleh selisih sebesar 39,5 (70-30,5=39,5) dengan kelas eksperimen di atas kelas kontrol. Perbedaan rata-rata yang besar tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran GI berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Jika dilihat dari rata-rata *pretest* kelas kontrol dan eksperimen memiliki nilai yang

hampir sama, namun hasil *posttest* menunjukkan kelas eksperimen lebih baik dibanding kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran GI berpengaruh lebih baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa daripada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab.

Pengaruh pelaksanaan model pembelajaran *Group Invenstigation* (GI) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Mannuruki. Pengujian hipotesis data kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari nilai *gainscore*. Nilai rata-rata dari *gainscore* kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Nilai maksimum dari kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Hal itu menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi daripada kelas kontrol.

| Independent Samples Test | | | | | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|----------|
| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | Lower | Upper |
| Kemampuan berpikir kritis | Equal variances assumed | ,783 | ,379 | -5,081 | 70 | ,000 | -3,25000 | ,63965 | -4,52574 | -1,97426 |
| | Equal variances not assumed | | | -5,081 | 68,344 | ,000 | -3,25000 | ,63965 | -4,52628 | -1,97372 |

Gambar 3. Analisis Uji t

Skor yang diperoleh dari hasil penelitian berupa *pretest*, *posttest*, dan *gainscore* dianalisis menggunakan uji hipotesis dengan bantuan *SPSS 21.00 for Windows*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dua sampel tidak berpasangan (*independent samples t-test*). Hasil *output* uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 5,081 > \text{daripada } t_{tabel} = 1,9944$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, berarti ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kontrol. *Gainscore* rata-rata kelas eksperimen sebesar 6,08 sedangkan kelas kontrol 4,58. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji t dan nilai rata-rata, maka H_0 ditolak sebagai hasil penelitian. Hal itu menunjukkan bahwa model pembelajaran GI berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD pada mata pelajaran IPS.

Pengaruh Pelaksanaan Model Pembelajaran GI Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Di SDN Mannuruki. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran GI terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dapat dengan membandingkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis yang diperoleh. Nilai yang diperoleh dari hasil observasi kemampuan berpikir kritis selama kegiatan pembelajaran setiap pertemuan pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan secara signifikan sedangkan kelompok kontrol juga mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran GI berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pengaruh tersebut diduga disebabkan oleh: pertama, siswa kelas eksperimen lebih aktif daripada kelas kontrol. Keaktifan ini ditunjukkan dari kemampuan siswa di kelas eksperimen untuk menyampaikan pendapat. Berani untuk menyampaikan pendapat merupakan salah satu ciri-ciri dari kemampuan berpikir kritis. Pelaksanaan model pembelajaran GI dalam pembelajaran IPS di kelas V pada penelitian ini membuat siswa lebih aktif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ghazali et al (2022) yang menemukan bahwa dengan investigasi siswa belajar lebih aktif dan mendapat kesempatan untuk berpikir sendiri. Selain itu hasil penelitian Sukmawati (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran GI dapat mendorong siswa untuk aktif dan mandiri.

Penyebab kedua, diduga disebabkan oleh kemampuan siswa untuk menentukan topik masalah. Topik masalah diperoleh siswa dari bantuan gambar-gambar yang diberikan oleh guru. Gambar yang diberikan pada materi IPS tentang peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan seperti gambar tokoh-tokoh kemerdekaan, gambar penyusunan teks proklamasi, gambar peristiwa rengasdengklok. Berdasarkan gambar yang telah ditunjukkan, beberapa siswa berusaha menyampaikan beberapa topik masalah. Setelah menyampaikan topik masalah siswa juga mencari rumusan masalah dari topik tersebut. Kemampuan merumuskan masalah dan mencari alternatif jawaban merupakan salah satu indikator berpikir kritis.

Penyebab ketiga adalah kegiatan diskusi yang dilaksanakan di kelas eksperimen. Kegiatan diskusi di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran GI melatih siswa untuk cakap berbicara dan mengutarakan pendapatnya. Kegiatan diskusi di kelas eksperimen dapat melibatkan setiap siswa untuk berkomunikasi dan berpendapat serta bertanggung jawab pada semua hal yang telah diucapkannya karena disertai bukti relevan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardhian (2022) bahwa keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang dikuasai seseorang untuk menyelesaikan permasalahan dengan proses menganalisis suatu ide ke arah tertentu.

Berbeda halnya dalam pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran GI membuat siswa lebih banyak mendengar ceramah, sehingga cenderung pasif. Dalam pembelajaran ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Penanaman kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan ceramah yang

cenderung membuat siswa tegang dan sulit memahami materi yang diberikan. Siswa masih cenderung kurang dalam menggali kemampuan berpikirnya dan siswa juga kurang memiliki inisiatif untuk melakukan penyelesaian terhadap suatu permasalahan dan kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya. Selain itu, siswa lebih banyak memfokuskan pada buku pegangan siswa yang mengakibatkan kurang memahami secara mendalam substansi materinya.

Perbedaan cara pembelajaran antara penggunaan model pembelajaran GI dan pembelajaran yang tidak model pembelajaran GI tentunya akan memberikan dampak yang berbeda pula peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sutarsa & Puspitasari (2021) yang menemukan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Group Investigation* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sikap siswa secara umum menunjukkan interpretasi baik terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Group Investigation*. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Santi, et al (2019) yang menemukan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh keberhasilan secara klasikal pada pelaksanaan setiap siklus menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam muatan pembelajaran IPA mengalami peningkatan di setiap siklusnya menggunakan model GI.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran GI memberikan pengalaman langsung serta siswa melakukan investigasi pada saat proses pembelajaran sedangkan di kelas kontrol guru jarang memberikan kesempatan pada siswa untuk secara mandiri melakukan investigasi terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian siswa tidak terbiasa bekerja sama memecahkan masalah atau membangun sendiri pengetahuan dan pemahamannya, sehingga siswa tidak terbiasa untuk menampilkan kemampuan berpikir kritisnya.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran GI akan lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab). Oleh karena itu, jika model pembelajaran GI dibudayakan secara nasional, maka generasi yang akan datang akan menjadi generasi yang percaya diri, bekerja mandiri, kreatif, produktif serta berkeadilan dalam membangun dan mensejahterakan bangsa ini. Peneliti juga yakin bahwa jika model pembelajaran GI selalu digunakan terus menerus untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini maka dalam jangka 15 tahun yang akan datang generasi di Indonesia akan semakin maju diberbagai bidang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa, Pelaksanaan model *Group Investigation* (GI) yang terdiri dari tahap *grouping, planning, investigation, organizing, presenting, dan evaluating* pada umumnya terlaksana dengan cukup baik. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS sebelum pelaksanaan model pembelajaran GI pada umumnya berada pada kategori tidak kritis, baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa ke tingkat cukup kritis pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan model pembelajaran GI sedangkan kelompok kontrol meningkat ke kurang kritis. Pelaksanaan model pembelajaran GI berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Mannuruki. Sekolah perlu mengambil langkah atau memikirkan solusi yang terbaik agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran GI untuk menjawab tantangan abad 21, Dimana kemampuan berpikir kritis termasuk keahlian yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa sejak dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ghazali, A., Nurcaya, Jumadi, & Muhlis. (2022). Implementation of the Group Investigation Cooperative Learning Model with Device Media in Indonesian Language Learning to Increase Student Activity in Class XI Science 4 State High School 1 Wajo. *International Journal of Science and Society*, 4(2), 375-389. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v4i2.484>
- Amanaturrakhmah, I., & Winandika, G. Implementasi Model Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Kognitif dan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3), 1123-1131. <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.85309>

- Arif, D. S. F., Zaenuri, Z., & Cahyono, A. N. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis pada model problem based learning (PBL) berbantu media pembelajaran interaktif dan google classroom. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 3, No. 1, pp. 323-328).
- Astuti, N. D., Ahsin, M. N., & Masfuah, S. (2020). Efektivitas Model Group Investigation Berbantuan Media Watak Kalinyamatan Terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 60-67.
- Hoar, A., & Muhsam, J. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Lembar Kerja Siswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Topik B Kinin Aku Menjadi Lebih Tertib Kelas IV SD Inpres Oepoi Kupang Tahun Ajaran 2023/2024. *Mimbar PGSD Flobamorata*, 2(1), 35-39.
- Ihsana. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Junaidi, J., & Taufiq, T. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Delima. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 4(1), 87-93.
- Maknun, Djohar. Dkk. 2018. *Sukses Mendidik Anak Di Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Nahdi, D. S. (2019). Keterampilan matematika di abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 133-140
- Pakaya, Widi Candika. Et al. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jawa Timur: Nawa Litera Publishing.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87-94.
- Santi, E. S. (2019). Penerapan model group investigation (GI) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas tinggi. *utile: Jurnal Kependidikan*, 5(2), 123-133.
- Seran, N. I., & Muhsam, J. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Di Kelas V SD Negeri Oeba 2 Tahun Ajaran 2023/2024. *Mimbar PGSD Flobamorata*, 2(2), 201-205.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Reasearch, and Practice 2nd Edition*. Boston: Alyin and Bacon.
- Sukmawati, S., & Putra, N. A. (2020). Pengaruh Model Group Investigation (GI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Geografi Siswa SMA Negeri 7 Makassar. *UNM Geographic Journal*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.26858/ugj.v3i1.14595>
- Sutarsa, D. A., & Puspitasari, N. (2021). Perbandingan kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara model pembelajaran GI dan PBL. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 169-182.
- Yudiana, I Kadek Edi, et al. 2024. *Pendidikan IPS SD Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Penerbit Widina Media Utama.